

# Masyarakat, Kebudayaan dan Politik

## Daftar Isi

|                                                                                                      |         |
|------------------------------------------------------------------------------------------------------|---------|
| <b>Sejarah Pemberadaban: Mengenalkan Norbert Elias pada Sosiologi Indonesia</b>                      |         |
| Anton Novenanto .....                                                                                | 183–191 |
| <b>Pengembangan Objek Wisata Taman Nasional Laut Kepulauan Karimun Jawa</b>                          |         |
| Andy Umardiono .....                                                                                 | 192–201 |
| <b>Ikhtiar Teoretik Mengkaji Peran Partai dalam Mobilisasi Politik Elektoral</b>                     |         |
| Kris Nugroho .....                                                                                   | 202–214 |
| <b>Imagery in Thomas Hardy's "The Convergence of the Twain"</b>                                      |         |
| Suryo Tri Saksono.....                                                                               | 215–218 |
| <b>Profil Kemiskinan di Surabaya: Sebuah Analisis Fenomenologis</b>                                  |         |
| Hotman Siahaan.....                                                                                  | 219–227 |
| <b>ASEAN's Response to the Challenge of Terrorism</b>                                                |         |
| Sartika Soesilowati .....                                                                            | 228–241 |
| <b>The Social Construction of Indonesian Children: The Family, the School and the Media</b>          |         |
| IGAK Satria Wibawa.....                                                                              | 242–250 |
| <b>Pemetaan Potensi Ekowisata di Taman Nasional Baluran</b>                                          |         |
| Nur Emma Suriani & M. Nurdin Razak .....                                                             | 251–260 |
| <b>Kebijakan Publik Deliberatif: Relevansi dan Tantangan Implementasinya</b>                         |         |
| Antun Mardiyanta .....                                                                               | 261–271 |
| <b>Kebutuhan Penguasaan Bahasa Asing pada Mahasiswa Universitas Paramadina dalam Era Globalisasi</b> |         |
| Rizki Damayanti & Anita Maharani .....                                                               | 272–279 |

# Kebutuhan Penguasaan Bahasa Asing pada Mahasiswa Universitas Paramadina dalam Era Globalisasi

Rizki Damayanti & Anita Maharani<sup>1</sup>

Program Studi Hubungan Internasional dan Program Studi Manajemen, Universitas Paramadina

## ABSTRACT

*It is inevitable that one of the implications of the ever-expanding globalization phenomenon that swept almost all regions of the world led to growing integration sectors and components of community life in various parts of the world. This fact raises the urgency involved mastery of the means of communication within the community that can help global connectedness. One of the means of communication of the most important role in this process is related to foreign language mastery. This study aimed to see how big the need for mastery of foreign languages among one of the elements of society, namely academia (students) associated with the field of science and how big it is considered as one important part in dealing with the phenomenon of globalization. This study is generally done where the population is located, namely Paramadina University. Thus, distributing questionnaires or interviews to the students performed at the Paramadina University. Through this research, it can be concluded that the mastery of foreign languages is needed, especially in efforts to support the learning process according to scientific discipline. In this case, not only the mastery of English is required, but the mastery of foreign languages other than English, are also urgently needed by students, especially in efforts to support the promotion of knowledge and expertise. This research also concluded that foreign language teaching at the Paramadina University still not optimal. Therefore, the optimization of teaching facilities in addition to the formal curriculum of foreign language teaching, is needed.*

**Key words:** globalization, foreign language, cultural understanding, mutual communications

Globalisasi menjadi suatu kata yang tepat untuk menggambarkan fenomena di mana perkembangan teknologi terjadi sangat pesat dan tingkat mobilitas yang tinggi dari umat manusia di seluruh dunia. Bagi sebagian besar manusia, dampak positif yang timbul dari keberadaan globalisasi telah memberikan kemudahan dan manfaat yang optimal dalam pelaksanaan berbagai aktivitas kehidupan sehari-hari. Dalam konteks interaksi dan hubungan antar negara, globalisasi telah menunjukkan esensinya sebagai suatu keadaan yang dapat memberikan efektifitas dan efisiensi. Hal ini dikarenakan globalisasi telah memberikan kesempatan kepada sebagian besar individu untuk dapat berinteraksi dengan individu lain tanpa adanya batasan ruang dan waktu (*transformation of space and time*) (Giddens 1999: 35). Meskipun demikian, globalisasi ternyata juga menimbulkan berbagai konsekuensi dan tuntutan bagi setiap individu yang terlibat di dalamnya. Munculnya pengakuan secara luas bahwa dunia menjadi “smaller” dan “borderless” yang ditandai dengan adanya inovasi dalam teknologi komunikasi

serta arus informasi global instan telah menciptakan ilusi, dan kadang-kadang realitas, dalam masyarakat global. Ilmu dan teknologi sulit dan bahkan mustahil untuk dinyatakan dalam batas-batas nasional (Dugis 1999: 51).

Hilangnya batasan antara ruang dan waktu dalam interaksi antarindividu di era globalisasi, menuntut kemampuan berinteraksi dan berkomunikasi yang efektif dan efisien. Tidak dapat dipungkiri, bahasa memegang peranan yang sangat penting dalam hubungan global. Fokus perhatian mengenai fenomena ini, telah cukup menjadi telaah penting dikalangan akademisi. Pertanyaan yang paling sering muncul di antaranya adalah mengapa lulusan universitas sekarang tidak mampu berkomunikasi dalam bahasa Inggris dengan baik. Padahal, bahasa asing yang merupakan bahasa dunia ini sudah diajarkan sejak di tingkat sekolah menengah pertama (SMP). Bahkan, saat ini banyak siswa sudah menerima pelajaran bahasa Inggris sejak di tingkat sekolah dasar (SD).

<sup>1</sup> Korespondensi: A. Maharani, Program Studi Hubungan Internasional dan Program Studi Manajemen, Universitas Paramadina. Jalan Gatot Soebroto Kav. 96-97 Jakarta 12700, telepon (021) 79181188 (ext. 226 atau ext. 140). E-mail: rizki.damayanti@paramadina.ac.id, anita.maharani@paramadina.ac.id

Dalam kenyataannya, banyak universitas saat ini sudah memiliki berbagai fasilitas bahasa yang lengkap dan canggih, misalnya laboratorium bahasa asing. Persoalan timbul ketika secanggih apa pun fasilitas yang dimiliki sebuah universitas, namun bila staf pengajarnya tidak memiliki kemampuan berbahasa asing secara benar, metode pengajaran yang diberikan tidak tepat dan antusiasme mahasiswa juga rendah, maka proses belajar mengajar bahasa asing tetap akan menemukan hambatan. Kondisi ini tentu berpengaruh pada hasil akhir kemampuan penguasaan bahasa asing dikalangan lulusan universitas. Padahal, di era globalisasi, kemampuan untuk memahami bahasa asing terutama bahasa Inggris, sangat diperlukan.

Di lingkungan Universitas Paramadina, Jakarta, upaya penguasaan bahasa asing dikalangan mahasiswa cukup mendapat perhatian. Secara umum, ketujuh program studi yang terdapat di Universitas Paramadina, yaitu program studi falsafah dan agama, program studi manajemen, program studi psikologi, program studi hubungan internasional, program studi ilmu komunikasi (periklanan dan hubungan masyarakat), program studi teknologi informasi, dan program studi desain (komunikasi visual dan produk) berupaya untuk memberikan proses pembelajaran bahasa Inggris sebagai bagian dari mata kuliah yang disajikan di dalam kurikulum tiap-tiap program studi. Proses pembelajaran bahasa Inggris dituangkan dalam bentuk mata kuliah bahasa Inggris I dan bahasa Inggris II, yang sifatnya lebih spesifik kepada kajian masing-masing jurusan. Dalam membantu mahasiswa yang kemampuan berbahasa Inggrisnya masih belum memenuhi standar awal untuk mengikuti mata kuliah bahasa Inggris I, Universitas Paramadina memberlakukan sistem kelas matrikulasi bahasa Inggris sehingga mahasiswa diharapkan mampu mengejar ketertinggalannya.

Di antara ketujuh program studi yang terdapat di Universitas Paramadina, program studi hubungan internasional merupakan satu-satunya program studi yang juga memberikan pengajaran bahasa asing selain bahasa Inggris. Pilihan bahasa asing lainnya yang disajikan di dalam mata kuliah *second foreign language* ini adalah bahasa Jepang, bahasa Perancis, bahasa Mandarin dan bahasa Arab. Dengan penyajian bahasa asing selain bahasa Inggris, diharapkan mahasiswa program studi hubungan internasional mampu memiliki pengetahuan dan keahlian berbahasa asing yang memang semestinya dimiliki oleh seorang sarjana hubungan internasional.

Berlandaskan pada kondisi di atas, penelitian ini akan berupaya menjawab relevansi kebutuhan

penguasaan bahasa asing dikalangan mahasiswa Universitas Paramadina, dikaitkan dengan tuntutan pengembangan *cultural understanding* dan *mutual communications* dalam era globalisasi. Penelitian ini juga akan berupaya menjawab seberapa besar dukungan kesempatan pembelajaran bahasa asing yang diberikan kepada mahasiswa di lingkungan Universitas Paramadina.

## Globalisasi dan Kebutuhan Penguasaan Bahasa Asing

Istilah globalisasi memiliki sejarah yang menarik. Diawal kemunculannya, kata ini hampir tidak pernah digunakan dalam dunia akademis maupun pers. Tetapi, saat ini globalisasi telah menjelma menjadi sebuah kajian yang meluas dalam berbagai aspek kehidupan manusia. Secara umum, globalisasi memiliki pengertian sebagai sebuah proses di mana hubungan sosial menjadi tidak terbatas pada jarak wilayah, sehingga setiap individu berperan dalam perkembangan dunia sebagaimana mereka berada di suatu tempat yang sama *processes whereby many social relations become relatively delinked from territorial geography, so that human lives are increasingly played out in the world as a single place* (Baylis & Smith 2001: 34). Dari pengertian ini timbul suatu pemahaman bahwa dengan adanya globalisasi, maka dunia seakan semakin sempit dan setiap aktor individu memiliki kesempatan untuk melakukan hubungan dengan aktor lain tanpa adanya batasan yang dibentuk oleh jarak atau letak suatu wilayah.

Globalisasi sendiri terjadi tidak hanya pada dimensi politik dan ekonomi, tetapi juga menyangkut tentang transformasi waktu dan ruang (*transformation of space and time*) dalam kehidupan. Gagasan mengenai globalisasi akan disalahpahami jika konsep itu hanya diberlakukan pada hubungan-hubungan yang secara harfiah mencakup seluruh dunia dan jika pengertian ini hanya dianggap, atau bahkan terutama, digunakan untuk hal-hal yang berkaitan dengan ekonomi. Revolusi komunikasi dan penyebaran teknologi informasi, juga dianggap sangat erat kaitannya dengan proses-proses globalisasi (Giddens 1999: 35) dan juga didukung dengan adanya revolusi transportasi.

Revolusi transportasi dan teknologi komunikasi (*revolution of transportation and communication technology*) telah menyebabkan terjadinya perubahan batas ruang dan waktu (*transformation of space and time*) dan kemudian memberikan fasilitas yang dapat memudahkan proses perdagangan (*flow and exchange goods*), arus perpindahan manusia, modal

dan penyebaran ilmu pengetahuan secara langsung dan berdampak cepat (*directly and faster impact*) sebagai akibat dari aksi dan reaksi (*action reaction*) yang terjadi di dunia. Hal-hal tersebut kemudian menjadi faktor yang mendorong (*push factors*) terjadinya globalisasi.

Pada saat globalisasi menyentuh seluruh lapisan masyarakat yang ada di dunia, maka umat manusia telah memasuki zaman yang disebut sebagai “gelombang ketiga” (*third wave*), di mana menurut Alvin dan Heidi Toffler, peradaban manusia pada saat itu akan menjadikan dunia seolah-olah sebuah kampung atau desa paguyuban (*gemeinschaft*) yang transparan. Para penghuni dunia tersebut akan saling mengenal, sekurang-kurangnya saling tahu, secara jauh lebih luas dan mendalam jika dibandingkan dengan masa-masa lampau (Alvin & Toffler 2002: 27). Perkembangan ini memperlihatkan besarnya peranan globalisasi dalam kehidupan masyarakat dan akan memberikan kesempatan pada setiap individu untuk berinteraksi, berkomunikasi dan bahkan berkompetisi seluas-luasnya hingga pada akhirnya akan membentuk pola masyarakat tanpa batas (*borderless society*).

Dalam pola hubungan masyarakat tanpa batas, nilai keunggulan komparatif (*comparative advantage*) individu akan menjadi faktor penentu yang utama menyangkut seberapa besar kemampuan bersaing yang dimiliki tiap-tiap individu. Semakin besar persaingan dan semakin banyak jumlah *competitor* yang dihadapi, akan semakin besar dibutuhkan spesialisasi dan penguasaan potensi-potensi individu. Intinya, keunggulan komparatif mencoba mengemukakan bahwa sebuah negara, perusahaan ataupun individu akan memperoleh keuntungan atau hasil yang lebih baik bila memiliki perbedaan atau spesialisasi bidang dengan pihak lain. Kemampuan bersaing yang dimiliki oleh sebuah negara, perusahaan ataupun individu, dalam dunia ekonomi biasa dikenal dengan istilah keuntungan kompetitif (*competitive advantage*).

Salah satu keunggulan komparatif yang bisa dimiliki oleh sebuah negara, perusahaan ataupun individu dalam era globalisasi adalah terkait kemampuan untuk mengembangkan *cultural understanding* dan *mutual communications*. Kunci utama keberhasilan dalam pengembangan kedua aspek ini, terletak pada kemampuan penguasaan bahasa asing. Bahasa pada hakikatnya mempunyai dua fungsi utama yakni pertama, sebagai sarana komunikasi antarmanusia dan kedua, sebagai sarana budaya yang mempersatukan kelompok manusia yang menggunakan bahasa tersebut. Jadi, jelas

bahwa bahasa memiliki daya sebagai benang merah yang menyatukan antarbangsa di dunia dalam era globalisasi. Dunia yang tanpa batas ini semakin didekatkan oleh suatu bahasa yang universal (*globish*) (Suriasumantri 2000: 15). Bahasa asing di satu sisi mampu membuka jalan untuk belajar dan menjadi bagian dari warga dunia serta sebagai wujud untuk keluar dari isolasi dunianya yang lebih lokal dengan bahasa ibu/bahasa lokal. Di sisi lain, bahasa asing juga mampu memberi arti adanya penyerapan dan membiarkan pribadi diri dibentuk oleh nilai-nilai asing yang terwujud dalam bahasa asing.

## Metode Penelitian

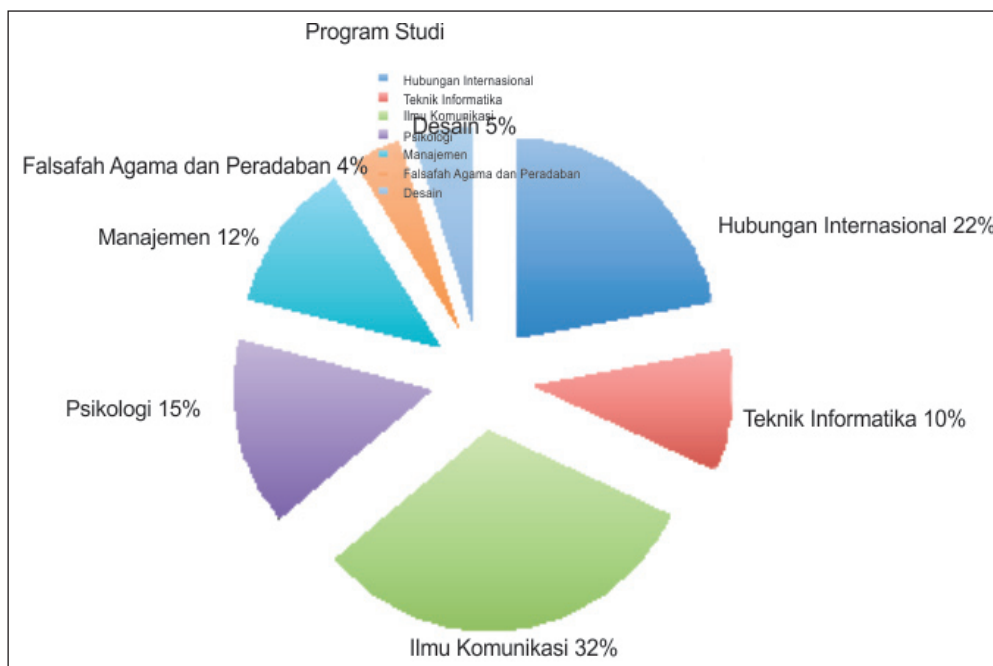
Penelitian ini bersifat deskriptif analitis, yaitu suatu penelitian yang bermaksud untuk memecahkan permasalahan yang diselidiki dengan melukiskan dan menganalisis keadaan subjek dan objek penelitian berdasarkan fakta-fakta yang dikumpulkan (Koentjaraningrat 1985: 30). Semua data yang terkumpul akan menjadi kunci pemecahan permasalahan atau pertanyaan penelitian yang telah ditetapkan. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode survei, yaitu penggunaan sampel dari suatu populasi tertentu dengan membagikan kuesioner atau melakukan wawancara kepada subjek penelitian untuk mendapatkan informasi yang diperlukan (Newman 2000: 35).

Jenis kuesioner yang diajukan adalah kuesioner tertutup dengan skala Likert yang dapat digunakan untuk mengukur sikap, pendapat dan persepsi seseorang atau sekelompok orang (Karsadi 2002: 56). Kuesioner tertutup adalah kuesioner yang sudah disediakan jawabannya sehingga responden tinggal memilih pada kolom yang sudah disediakan dengan memberi tanda. Alasan digunakannya kuesioner tertutup adalah (1) memberikan kemudahan kepada responden dalam memberikan jawaban; (2) jenis kuesioner ini lebih praktis dan sistematis; dan (3) keterbatasan biaya dan waktu untuk menyelesaikan penelitian ini. Kuesioner dengan skala Likert adalah instrumen yang umumnya digunakan untuk meminta responden agar memberikan respons terhadap beberapa pernyataan dengan menunjukkan apakah responden sangat setuju, setuju, tidak menentukan, tidak setuju, sangat tidak setuju terhadap tiap-tiap pernyataan, atau memberikan bobot berdasarkan prioritas tertentu yang diyakini oleh responden.

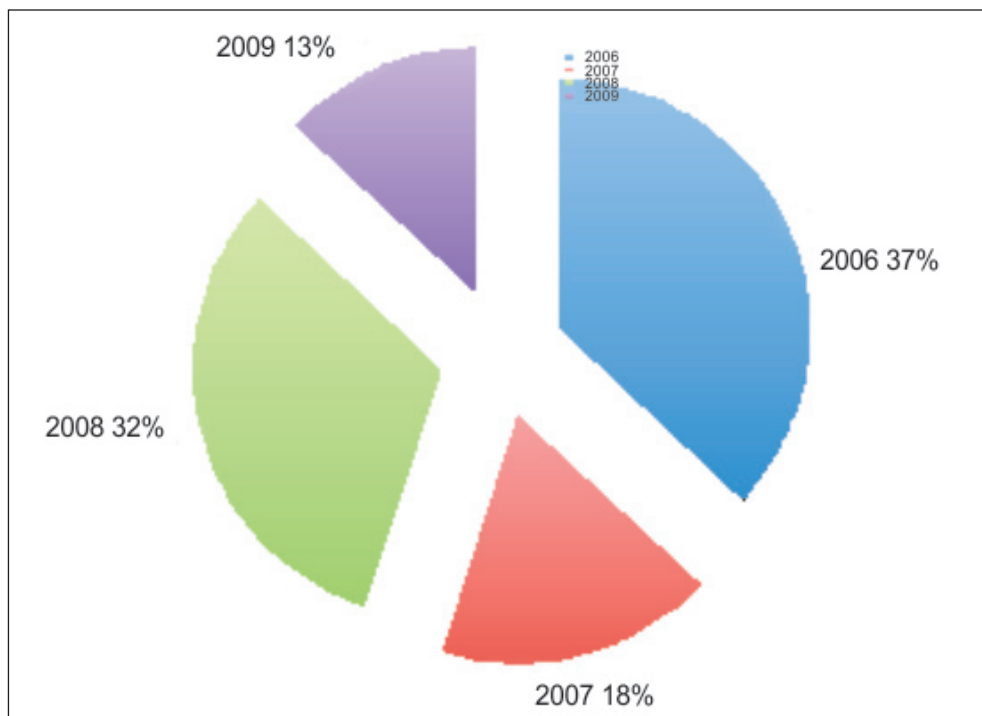
Pengertian dari populasi adalah jumlah keseluruhan dari objek yang akan diteliti (Suhartono 1995: 22). Dalam hal ini, peneliti menempatkan

mahasiswa Universitas Paramadina, Jakarta, untuk dijadikan sebagai objek penelitian. Dari keseluruhan jumlah subjek penelitian, diambil sejumlah subjek sebagai sampel penelitian. Sampel adalah bagian dari populasi yang akan diteliti dan dianggap menggambarkan populasinya (Suhartono 1995: 29). Guilford dan Fruchter kemudian menyatakan bahwa dengan jumlah subjek minimal 30 orang,

maka kurva akan selalu kembali menunjuk kurva normal (Guilford & Fruchter 1981: 19). Menurut Kerlinger, untuk kelompok yang besar, sampel dapat diambil sebanyak 30 atau lebih sehingga akan lebih mewakili populasi (Kerlinger 1996: 27). Berdasarkan pernyataan tersebut, maka dalam penelitian ini, hanya akan digunakan jumlah responden sebanyak 100 orang. Kemudian sampel akan diambil dengan



angkatan



**Grafik 1.**  
Jurusan dan angkatan responden.  
Sumber: Hasil Olahan Data



menggunakan teknik *convenience sampling* yang merupakan teknik pengambilan sampel dengan subjek yang bersedia dan mau memberikan respons (Newman 2000: 15).

Setelah data terkumpul melalui kuesioner, selanjutnya dilakukan kegiatan menganalisis data. Kegiatan ini terdiri atas tiga tahap, yaitu: (1) Tahap persiapan, pada tahap ini dilakukan beberapa kegiatan antara lain: (1) mengecek nama dan kelengkapan identitas responden, memeriksa isi instrumen pengisian data dan mengecek isian data; dan (2) tahap tabulasi kegiatan: pada tahap ini dilakukan pengelompokan data ke dalam tabel frekuensi untuk mempermudah dalam menganalisa. Kegiatan tabulasi, antara lain: *coding*, yaitu pembahasan kode untuk setiap data yang telah di edit, *scoring*, yaitu pemberian skor terhadap jawaban responden. Pada penelitian ini digunakan skala Likert yang sudah dimodifikasi. Dalam skala Likert, jawaban yang diberikan diberi pembobotan nilai, dan tahap penerapan data. Setelah diperoleh jawaban berdasarkan pembobotan, maka dilakukan tabulasi dengan menghitung frekuensi (persentase) pada masing-masing jawaban. Alat bantu yang dibutuhkan untuk mengolah data statistik (frekuensi dan persentase) adalah *software* program SPSS.

## Hasil Penelitian dan Pembahasan

Pada tahap ini, telah disebarkan kuesioner kepada 100 responden. Kuesioner tahap ini terdiri dari dua bagian, yaitu data kontrol dan kuesioner. Data kontrol berguna untuk mendapatkan gambaran mengenai responden, yaitu mengenai jurusan, angkatan,

dan jenis kelamin. Namun untuk tetap menjaga anonimitas dan kerahasiaan, maka nama responden tidak termasuk dalam data kontrol. Gambaran responden tahap ini adalah seperti pada Grafik 1.

Menjawab pertanyaan penelitian mengenai relevansi kebutuhan penguasaan bahasa asing dikalangan mahasiswa, dikaitkan dengan tuntutan pengembangan *cultural understanding* dan *mutual communications* dalam era globalisasi serta berupaya menjawab seberapa besar dukungan kesempatan pembelajaran bahasa asing yang diberikan kepada mahasiswa di lingkungan Universitas Paramadina, peneliti telah menetapkan sejumlah isu yang kemudian diajukan kepada para responden untuk diketahui opini dan rekomendasinya. Isu-isu tersebut adalah, (1) kebutuhan penguasaan bahasa asing dalam proses pembelajaran; (2) kebutuhan penguasaan bahasa asing lainnya (selain bahasa Inggris) dalam menunjang peningkatan keilmuan dan keahlian yang dimiliki; (3) kebutuhan pembelajaran bahasa asing terhadap pengembangan *cultural understanding* dan *mutual communications* dalam era globalisasi; (4) manfaat penguasaan bahasa asing terhadap pengembangan *cultural understanding* dan *mutual communications* dalam era globalisasi; (5) evaluasi bobot materi dan waktu perkuliahan bahasa asing di Universitas Paramadina; dan (6) evaluasi dukungan fasilitas pembelajaran bahasa asing (di luar kurikulum formal) di lingkungan Universitas Paramadina.

Dari hasil *interview* dan pengisian kuesioner, diperoleh informasi dalam merumuskan jawaban terhadap pertanyaan penelitian.



**Gambar 1.**  
Kebutuhan Penguasaan Bahasa Asing dalam Proses Pembelajaran.  
Sumber: Hasil Olahan Data

## Kebutuhan Penguasaan Bahasa Asing dalam Proses Pembelajaran

Informasi yang didapat dari para responden terkait dengan kebutuhan penguasaan bahasa asing dalam proses pembelajaran menunjukkan bahwa mayoritas responden menganggap bahwa hal tersebut sangat diperlukan terutama dalam upaya mendukung proses belajar sesuai bidang keilmuan yang saat ini sedang ditekuni (Gambar 1).

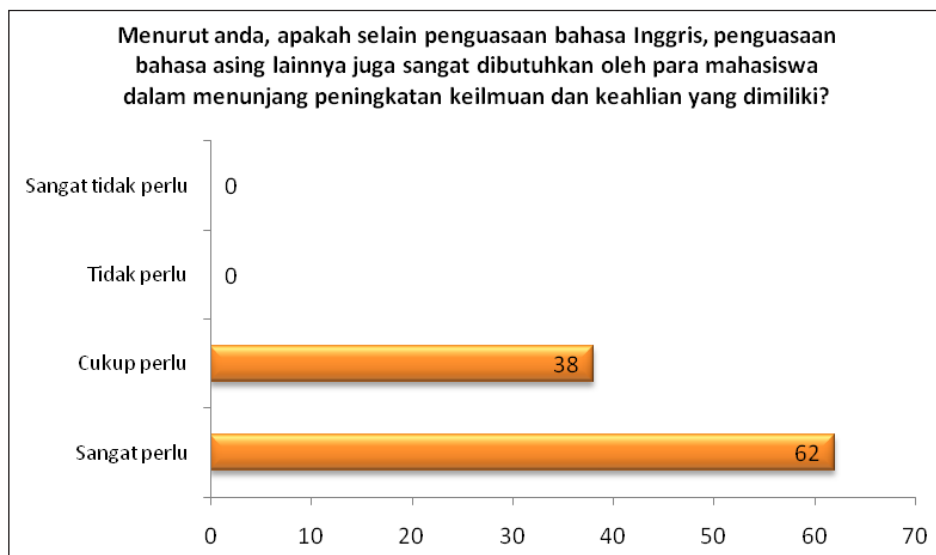
## Kebutuhan Penguasaan Bahasa Asing Lainnya (Selain Bahasa Inggris)

Penelitian ini juga menemukan bahwa tingginya persentase kebutuhan penguasaan bahasa asing,

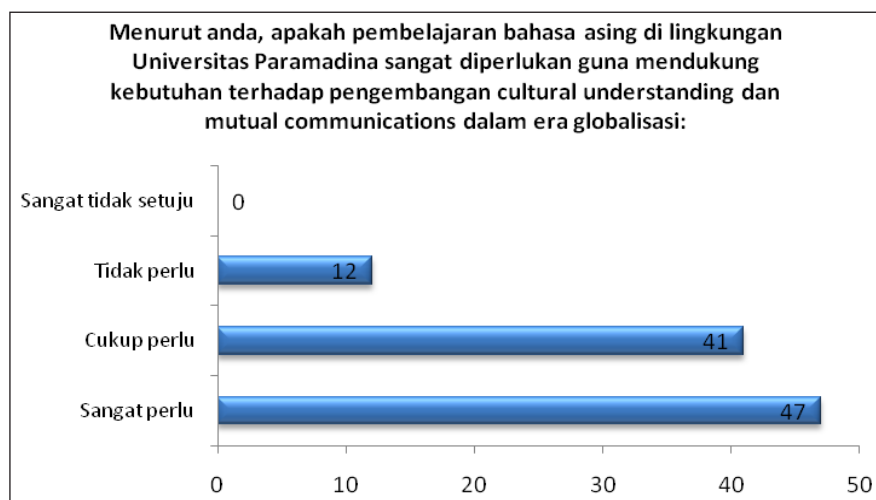
bukan hanya terletak pada kebutuhan penguasaan bahasa Inggris. Penguasaan bahasa asing selain bahasa Inggris, juga sangat dibutuhkan oleh para mahasiswa terutama dalam upaya menunjang peningkatan keilmuan dan keahlian yang dimiliki (Gambar 2).

## Kebutuhan dan Manfaat Penguasaan Bahasa Asing dalam Era Globalisasi

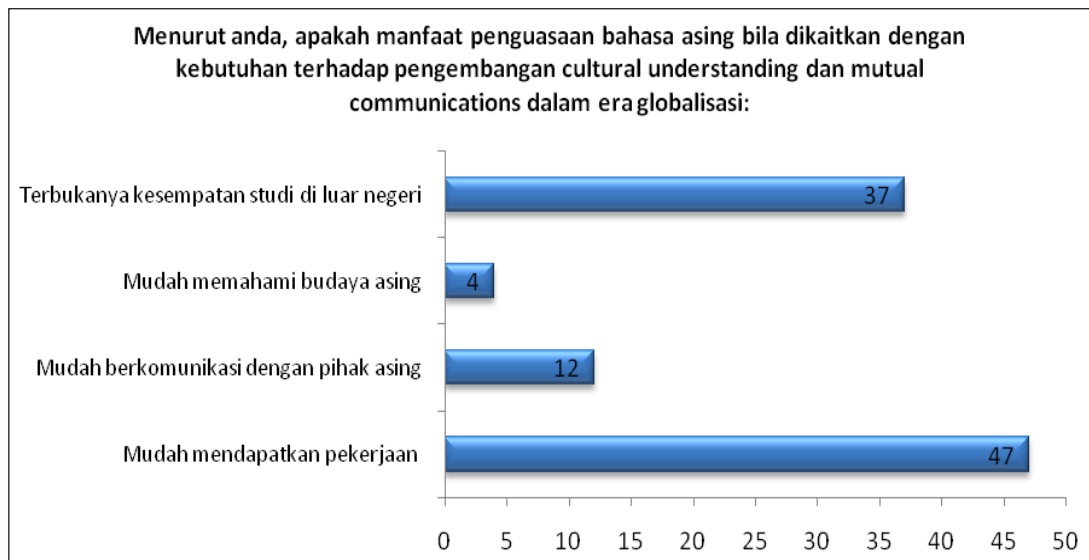
Mayoritas responden menyatakan bahwa pembelajaran bahasa asing di lingkungan Universitas Paramadina sangat diperlukan guna mendukung kebutuhan terhadap pengembangan *cultural understanding* dan *mutual communications* dalam era globalisasi (Gambar 3). Kondisi ini berkorelasi



**Gambar 2.**  
Kebutuhan Penguasaan Bahasa Asing Lainnya (Selain Bahasa Inggris)  
Sumber: Hasil Olahan Data



**Gambar 3.**  
Kebutuhan terhadap Penguasaan Bahasa Asing dalam Era Globalisasi  
Sumber: Hasil Olahan Data



**Gambar 4.**  
Manfaat Penguasaan Bahasa Asing dalam Era Globalisasi  
Sumber: Hasil Olahan Data



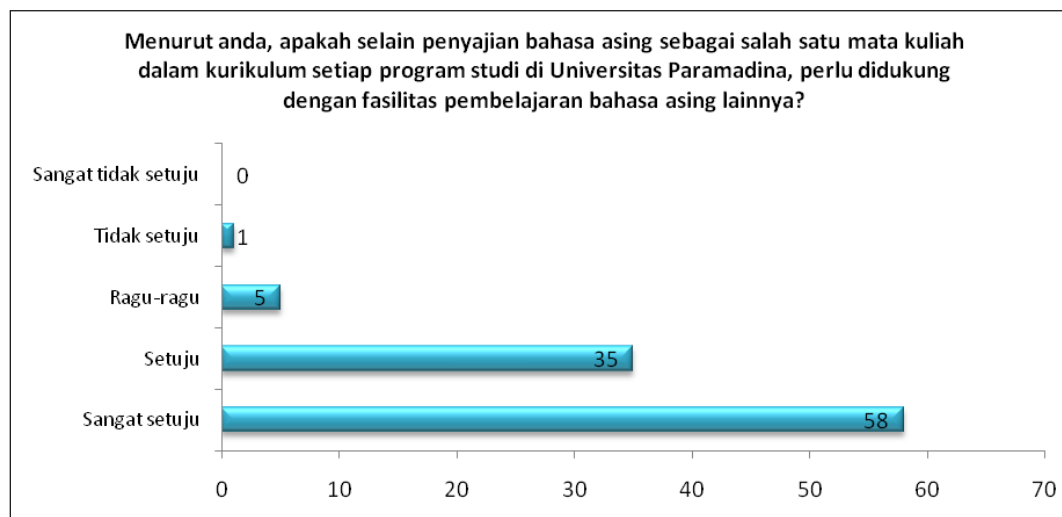
**Gambar 5.**  
Bobot Materi dan Waktu Perkuliahan Bahasa Asing di Universitas Paramadina  
Sumber: Hasil Olahan Data

erat dengan pandangan responden terkait manfaat penguasaan bahasa asing dalam era globalisasi. Faktor kemudahan dalam mendapatkan pekerjaan dan terbukanya kesempatan studi di luar negeri, merupakan faktor utama dan kedua yang dinyatakan responden sebagai manfaat terbesar dari penguasaan bahasa asing (Gambar 4).

### **Evaluasi Bobot Materi dan Waktu Perkuliahan Bahasa Asing serta Evaluasi Dukungan Fasilitas Pembelajaran Bahasa Asing (Di luar Kurikulum Formal) di Universitas Paramadina**

Mayoritas responden menyatakan bahwa bobot materi dan waktu perkuliahan bahasa asing di



**Gambar 6.**

Dukungan Fasilitas Pembelajaran Bahasa Asing (Di luar Kurikulum Formal) di Universitas Paramadina  
Sumber: Hasil Olahan Data

Universitas Paramadina, masih belum memberikan pencapaian yang optimal (Gambar 5). Hal ini mengindikasikan bahwa pengajaran bahasa asing dipandang responden tidak hanya cukup dilakukan melalui pengajaran formal di dalam kelas, melainkan harus juga didukung dengan optimalisasi fasilitas pembelajaran di luar kurikulum formal perkuliahan (Gambar 6).

## Simpulan

Menghadapi globalisasi yang semakin nyata di depan mata, maka penguasaan bahasa asing merupakan sebuah tuntutan yang tidak bisa ditunda lagi. Memiliki kemampuan *cultural understanding* dan *mutual communications* merupakan salah satu sumber kemampuan berkompetisi yang utamanya harus dimiliki oleh mahasiswa. Manfaat terbesar dari penguasaan bahasa asing dalam era globalisasi adalah terkait pada terbukanya kesempatan kerja serta peluang untuk studi lanjut ke luar negeri. Melalui penelitian ini, juga dapat disimpulkan bahwa penguasaan bahasa asing sangat diperlukan terutama dalam upaya mendukung proses belajar sesuai bidang keilmuan. Dalam hal ini, bukan hanya kemampuan berbahasa Inggris yang dirasa perlu untuk dimiliki, tetapi penguasaan bahasa asing selain bahasa Inggris, juga sangat dibutuhkan oleh para mahasiswa terutama dalam upaya menunjang peningkatan keilmuan dan keahlian yang dimiliki. Dari sisi bobot materi dan waktu perkuliahan bahasa asing di lingkungan Universitas Paramadina dirasa belum memberikan capaian optimal sehingga direkomendasikan untuk

didukung dengan optimalisasi fasilitas pembelajaran di luar kurikulum formal perkuliahan.

## Daftar Pustaka

- Alvin & Toffler, H (2002) Menciptakan Peradaban Baru: Politik Gelombang Ketiga. Yogyakarta: IKON TERALITERA.
- Baylis, J & Smith, S (2001) The Globalization of World Politics: An Introduction to International Relations. Oxford: Oxford University Press.
- Creswell, JW (2005) Educational Research: Planning, Conducting, and Evaluating Qualitative and Quantitative Research. Pearson Higher Education.
- Dugis, VMA (1999) Defining Nationalism in the Era Globalization. Jurnal Masyarakat Kebudayaan dan Politik 12(2): 51–57.
- Giddens, A (1999) The Third Way: The Renewal of Social Democracy. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka.
- Guilford, JP & Fruchter, B (1981) Fundamental Statistic in Psychology and Education.. Singapore: McGraw Hill.
- Karsadi, A (2002) Metodologi Penelitian Sosial dan Bisnis. Jakarta: Universitas Prof. Dr. Moestopo.
- Kerlinger, FN (1996) Asas-asas Penelitian Behavioral. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Koentjaraningrat (1985) Metode Penelitian Masyarakat. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Newman, WL (2000) Social Research Methods: Qualitative and Quantitative Approaches. Needham Heights, MA: Allyn and Bacon.
- Sugiyono (1999) Metode Penelitian Administrasi. Bandung: Alfabeta.
- Suhartono I (1995) Metode Penelitian Sosial: Suatu Teknik Penelitian Bidang Kesejahteraan Sosial dan Ilmu Lainnya. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Suriasumantri, JS (2000) Filsafat Ilmu: Sebuah Pengantar Populer. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.